

ABSTRAK

Konflik bersenjata antara Rusia dan Ukraina terjadi ketika Rusia melakukan penyerangan militer ke wilayah negara Ukraina pada tanggal 24 Februari 2022. Konflik ini diawali dengan memburuknya hubungan Ukraina dengan Rusia akibat condongnya Ukraina kepada negara-negara barat. Puncaknya adalah ketika Ukraina memutuskan untuk memohon keanggotaan NATO. Oleh karena itu, Rusia memandang bahwa penyelesaian masalah ini adalah melalui cara kekerasan yaitu konflik bersenjata. Pada jalannya konflik, Rusia menggunakan senjata *Thermobaric* sebagai alat perangnya. Senjata ini memiliki efek yang dapat melanggar hukum humaniter internasional.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui legalitas dari senjata *Thermobaric* berdasarkan hukum humaniter internasional dan menganalisis pelanggaran yang dapat timbul dari Rusia atas penggunaan senjata *thermobaric*. Metode penelitian dari penelitian ini berlandaskan legal-positivisme sehingga pendekatan yang digunakan adalah yuridis-normatif. Spesifikasi penelitian ini adalah preskriptif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan metode pengumpulan datanya yaitu studi pustaka dan studi dokumen.

Hasil dari penelitian ini adalah senjata *Thermobaric* belum dilarang oleh konvensi apapun, namun tidak berarti senjata ini dapat digunakan secara bebas karena penggunaannya dibatasi oleh *Martens Clause*. Senjata ini dapat dikategorikan sebagai *incendiary weapon* berdasarkan Konvensi Senjata Konvensional 1980, akan tetapi definisi dari *incendiary weapon* yang sempit dan kaku membuat senjata *thermobaric* tidak termasuk kategori tersebut. Rusia menggunakan senjata ini pada *urban area* sehingga efek senjata menimbulkan *indiscriminate attack* dan *unnecessary suffering*. Penegakkan hukum atas pelanggaran Rusia melalui Mahkamah Pidana Internasional dan alternatifnya melalui mekanisme *uniting for peace* berdasarkan Resolusi 377 (V) Majelis Umum PBB.

Kata Kunci: Hukum Humaniter Internasional, Senjata *Thermobaric*, Alat Perang.

ABSTRACT

The armed conflict between Russia and Ukraine broke when Russia committing a military attack into Ukraine on the February 24, 2022. This conflict started when the relationship between Russia and Ukraine worsened due to Ukraine's inclination toward western nations. The peak of this conflict is Ukraine's decision to apply NATO membership. Consequently, Russia believed that to resolve this problem violent means is needed, namely armed conflict. Throughout the conflict, Russia use Thermobaric weapons as its means of warfare. These weapons have effect that may violate IHL.

Aims of this study is to ascertain the legality of Thermobaric Weapons under international humanitarian law and to analyze potential violation from Russia based on the use of the Thermobaric weapons. The research methodology is based on legal positivism, so that the research approach is juridical-normative. Specification of this research is prescriptive. This research's type of data is secondary which collected through literature and document review.

This research findings indicate that Thermobaric weapons are not prohibited by any conventions, however this does not imply that these weapons can be use freely as their deployment is limited by Martens Clause. These weapons may be categorized as incendiary weapons under CWC 1980, however the definition of incendiary weapons is too narrow and exclude Thermobaric weapons from this classification. Russia's use of these weapons in urban area results in indiscriminate attack. Enforcement of law against these violations may be pursued through International Criminal Court with the alternative way through uniting for peace mechanism under Resolution 377 (V).

Keyword: International Humanitarian Law, Thermobaric Weapons, Means of Warfare.